

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak adalah kemampuan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak adalah kegiatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan langsung atau dapat berupa percakapan melalui perangkat, dan lain-lain. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada pendengar dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara menurut Mulyati adalah kemampuan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa lisan. Keterampilan berbicara ini merupakan keterampilan produktif. Menurut Somadayo, keterampilan membaca merupakan kegiatan interaktif yang mengekstraksi dan memahami makna bahasa tulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang bersifat produktif dan menggunakan tulisan. Menulis bukan sekedar menyalin kata atau kalimat, tetapi mengembangkan dan mengungkapkan gagasan dalam struktur tulisan yang teratur dan tepat (Putri et al., 2021). Salah satu keterampilan yang dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak.

Menyimak merupakan salah satu kegiatan berbahasa merupakan keterampilan yang cukup mendasar dalam aktivitas berkomunikasi. Dalam kehidupan, manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan dari pada kegiatan berbahasa lain seperti berbicara, membaca, dan menulis (Utami et al., 2020).

Kemampuan menyimak, secara umum menyimak merupakan suatu kegiatan pikiran, mengkaji atau menganalisis suatu objek baik berupa simbol maupun kenyataan atau situasi. Objek itu mungkin berupa benda, suara, konsep, proses ataupun perbuatan. Dalam menyimak, penyimak bukan saja menerima bunyi kenyataan atau situasi. Objek itu mungkin berupa benda, suara, konsep, proses

ataupun perbuatan. Dalam menyimak, penyimak bukan saja menerima bunyi melainkan juga mengolah bahasa yang disimak sehingga menjadi pesan yang nantinya akan dikomunikasikan. Kemampuan menyimak adalah salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif maksudnya anak mampu menerima bunyi-bunyi bahasa yang di dengar dari orang lain. Menyimak adalah salah satu dari aspek perkembangan bahasa. Menyimak merupakan kemampuan yang pertama kali dipelajari oleh anak sebelum mereka mampu berbicara, membaca, dan menulis sehingga menjadikan syarat mutlak untuk dapat menguasai berbagai informasi (Harjanty & Muzdalifah, 2021).

Pada saat menangkap bunyi bahasa penyimak menggunakan kemampuan memusatkan perhatian, kemudian diidentitaskan aspek-aspek kebahasaannya, tingkat fonologis, morfologis, sintaksis dan selanjutnya, makna tersebut dinilai dan dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Pada tahap akhir, penyimak mengambil keputusan untuk menerima atau menolak isi bahan simakan kemampuan yang diperlukan adalah menanggapi atau mereaksi (Mutasim, 2020). Ada beberapa tahap anak dalam proses menyimak yaitu tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi dan tahap menanggapi (Retyuningsih et al., 2023).

Peningkatan kemampuan menyimak yang mengartikan dari suatu kemajuan proses individu menjadi memahami serta dapat menyampaikan informasi kembali secara lisan maupun tertulis. Kemampuan menyimak sendiri menjadi kemampuan paling dasar diantara kemampuan berbahasa lainnya, tetapi juga menjadi kemampuan paling utama. Sebab seorang individu perlu menangkap makna informasi yang tengah disimak. Kemampuan menyimak sendiri juga menjadi peran penting dalam kemampuan berbahasa lain, seperti yang dipaparkan oleh Sriyono (1) kemampuan menyimak dalam hal dasar untuk kemampuan berbicara, apabila menyimak dengan baik maka hasil simakan dapat dipaparkan secara lisan dengan baik saat berkomunikasi dengan orang, (2) untuk kemampuan membaca dan menulis sendiri, hasil simakan yang baik berarti memahami apa yang perlu ditulis dan memahami apa yang tengah dibacanya, (3) selain itu penambahan kosakata dapat berpengaruh apabila menyimak dengan baik apabila tengah membaca dan

menulis (Putri & Wulandari, 2022). Jika keterampilan menyimak berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya, misalnya keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa tersebut mempunyai kaitan erat karena keduanya merupakan sarana menerima komunikasi (Fahik & Asbari, 2023). Menyimak biasanya dilakukan dalam menyimak pembelajaran, seperti menyimak video, cerita, bacaan, dan lain sebagainya; akan tetapi ini berbeda, dalam proposal ini yaitu menyimak senam.

Senam merupakan aktivitas fisik yang efektif untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak. Gerakan senam juga dapat merangsang perkembangan komponen kebugaran seperti kekuatan otot dan daya tahan seluruh tubuh. Secara umum perkembangan sosial siswa juga dapat meningkatkan kondisi fisik gerak dasar anak. Senam pada hakikatnya adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, yang tidak lepas dari keterampilan gerak. Oleh karena itu, pengajaran senam tidak lepas dari konsep penguasaan keterampilan. Sebaliknya hanya menunjang tumbuh kembang anak, dan senam sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia (Damayanti & Hasibuan, 2021).

Senam dapat diartikan sebagai bentuk gerakan fisik yang sistematis yang dapat dilakukan pada lantai maupun matras. Senam sendiri terbagi atas senam artistik, senam aerobik, senam lantai, dan senam irama yang masing-masing terdapat aturan yang baku (Hadjarati & Haryanto, 2020). Untuk mengetahui pengertian senam, kita harus mengetahui ciri-ciri dan kaidah-kaidahnya antara lain: a. gerakan-gerakannya selalu dibuat atau diciptakan dengan sengaja, b. gerakan-gerakannya harus selalu berguna untuk mencapai tujuan tertentu (meningkatkan kelentukan, memperbaiki sikap dan gerak atau keindahan tubuh, menambah keterampilan, menambah keindahan gerak, meningkatkan keindahan tubuh), c. gerakan harus selalu tersusun dan sistematis (Subaya et al., 2022).

Senam pada hakikatnya adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, yang tidak lepas dari keterampilan gerak. Oleh karena itu, pengajaran senam tidak lepas dari konsep penguasaan keterampilan. Melainkan hanya merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak, serta senam sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Guru Pendidikan jasmani harus memahami materi

senam yang ada di buku latihan, baik apada jenjang sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs) dan sekolah menengah atas (SMA/MA/SMK) (Damayanti & Hasibuan, 2021). Senam yang difokuskan dalam penelitian adalah senam disabilitas netra.

Penyandang disabilitas adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan intelektual, emosional, fisik, dan sensorik jangka panjang yang menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Disabilitas merupakan suatu keterbatasan manusia yang tidak hanya bersifat mental atau fisik, tetapi juga keterbatasan dalam beraktivitas, fungsi tubuh, kesulitan dalam menjalankan tugas, dan juga faktor lingkungan (Maftuhin dalam Handayani & Khotimah, 2022). Disabilitas memiliki berbagai macam bentuk, salah satu contohnya adalah disabilitas netra (Fawwaz & Ramadhana, 2020).

Disabilitas netra ialah individu yang memiliki hambatan baik sebagian maupun seluruhnya dalam fungsi penglihatannya sehingga tidak mampu melihat. Penyandang disabilitas netra khususnya bagi mereka yang buta sejak lahir, dapat mengalami berbagai macam hambatan dalam kehidupan sehari-hari (Zahra et al., 2023). Penyandang disabilitas netra tidak memiliki kesempatan untuk menikmati keindahan dunia, kesulitan mengenali bahaya di sekitar, dan kehilangan kemampuan penglihatan untuk mengingat atau membayangkan kejadian di sekitar. Selain itu, penyandang disabilitas netra mungkin tidak memiliki gambaran yang sama tentang sesuatu dengan kenyataan, misalnya seperti apa wujud harimau. Tidak hanya itu, mereka bahkan tidak bisa melihat wajah mereka sendiri (Irene & Nugroho, 2021).

Perkembangan disabilitas netra tidak sama dengan orang normal. Berbeda dalam banyak hal, bukan hanya soal pandangan. Siswa dengan penglihatan rendah atau tanpa penglihatan, maka dia perlu mempelajari daerah lingkungan sekitarnya melalui sentuhan. Menyentuh lingkungan sekitar dengan benda aneh mengembangkan keterampilan motorik mereka. Namun menggosok dan menutup mata dengan jari serta menarik maju mundur merupakan aktivitas tunanetra yang selalu dilakukan untuk mengurangi rangsangan sensorik (Hamida & Mustofa, 2023).

Kondisi disabilitas netra ditandai dengan 1) ketajaman penglihatan yang lebih rendah dibandingkan dengan penglihatan normal; 2) terdapat kekeruhan pada lensa mata atau cairan tertentu pada lensa mata; 3) posisi mata yang sulit dikendalikan oleh saraf otak; 4) mengalami kerusakan pada sistem saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan (Fransiska, 2021). Seseorang dapat menerima dan mencerna informasi melalui kelima inderanya, tetapi hal ini berbeda bagi seseorang yang memiliki kekurangan fisik. Orang disabilitas netra hanya dapat menerima informasi dari keempat inderanya, yaitu pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap (Aulia & Apsari, 2020).

Senam disabilitas netra (NADINE) adalah jenis senam atau olahraga yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus fisik individu disabilitas netra, penyandang disabilitas netra melakukan senam dengan cara mereka menyimak dengan mengandalkan pendengaran yang tajam. Instruktur bisa memberikan arahan secara verbal dari gerakan senam untuk membantu peserta disabilitas netra dalam mengikuti gerakan yang dilakukan. Oleh karena itu, musik atau instruksi yang jelas dan kuat dapat membantu mereka dalam menyimak gerakan senam dengan lebih baik.

Alasan peneliti memilih senam karena anak-anak disabilitas netra hanya memiliki indera pendengaran, sedangkan senam adalah cabang olahraga yang bisa memadukan antara pendengaran, penglihatan, dan gerakan. Akan tetapi senam disabilitas netra itu memadukan antara suara, perintah, dan gerakan sehingga tidak memerlukan indera penglihatan. Anak-anak netra hanya mengandalkan indera pendengaran sehingga cabang olahraga yang bisa digunakan dengan menggunakan suara salah satunya adalah senam. Sehingga menurut teori (Kuryanto et al., 2023) senam merupakan suatu cabang olahraga yang melibatkan performa gerakan yang membutuhkan kekuatan, kecepatan, dan keserasian gerakan fisik yang teratur. Latihan senam sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik anak sangat menakutkan karena senam akan meningkatkan kekuatan yang sangat hebat, kelenturan, koordinasi, sikap, dan kesadaran kinestetik pada anak. Teori tersebut didukung oleh observasi pra penelitian di SLBN Pati yang menggunakan senam disabilitas netra ini digunakan untuk melatih fisik disabilitas netra.

Hubungan antara senam dengan disabilitas netra yaitu, senam atau olahraga memiliki hubungan yang erat dengan disabilitas netra dalam hal membangun kesehatan fisik, mental, dan kesejahteraan keseluruhan bagi individu dengan disabilitas visual. Ada beberapa hubungan khusus antara senam dan disabilitas netra yaitu dapat meningkatkan kesehatan fisik, meningkatkan kesehatan mental, meningkatkan keterampilan motorik, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial. Dengan demikian, senam dapat menjadi alat yang kuat dalam membantu individu dengan disabilitas netra untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan, serta mendorong inklusi dan partisipasi dalam kegiatan fisik dan olahraga.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari variabel maupun lokasi penelitian. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Alfatimah (2023) dengan Judul “Analisis Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Film Animasi Nussa Dan Rarra”. Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun melalui film animasi Nussa dan Rarra dapat menstimulasi kemampuan menyimak anak. Anak didik memiliki minat, semangat dan antusias dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat menyimpulkan atau mendapatkan informasi dari proses menyimak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarjiyani (2020) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Bantul”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media gambar. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak yang berada pada kriteria Kemampuan anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) semula 4 anak (23,5%) pada Siklus I menjadi 7 anak (41,2%) pada Siklus II, artinya mengalami peningkatan 17,7%. Kemampuan anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) semula hanya 1 anak (5,9 %) pada Siklus I menjadi 7 anak (41,2%) pada Siklus II, artinya mengalami peningkatan 35,3%.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sinta (2020) yang berjudul “Analisis Keterampilan Menyimak Melalui Pendekatan Saintifik Pada Anak Kelas IV Di SD Negeri 6 Rejang Lebong”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa

yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. berjumlah 15 siswa atau sebanyak 57,70%, siswa yang termasuk kategori baik berjumlah siswa atau sebanyak 19,2%, terdapat siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup berjumlah 2 atau sebanyak 7,6%, terdapat 3 siswa yang masuk ke dalam kategori kurang atau sebanyak 15,40%, dan tidak ada satupun siswa yang termasuk kategori gagal.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Addillah (2022) yang berjudul “Analisis Kemampuan Menyimak Cerita Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Nagri Purwamekar”. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh bahwa siswa dapat menangkap keterampilan menyimak dengan sangat baik. Penelitian ini juga memiliki faktor penghambat yaitu siswa memiliki karakteristik keterampilan menyimak yang berbeda-beda namun bisa memiliki pemahaman yang sudah menjadi satu untuk menyimak cerita yang sudah di bacakan.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN Pati ditemukan permasalahan yaitu bahwa kurangnya kemampuan menyimak pada siswa menjadi permasalahan utama. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan senam yang diajarkan, yang menyebabkan mereka sering melenceng dari pola gerakan yang benar. Misalnya, siswa mungkin salah dalam menentukan arah gerakan, atau tidak dapat mengikuti ritme dan tempo yang telah ditetapkan. Ketidaksiesuaian ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap instruksi verbal yang diberikan, serta minimnya alat bantu atau media visual yang dapat mempermudah mereka dalam menyimak dan memahami gerakan. Akibatnya, proses pembelajaran senam menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Kemampuan menyimak pada siswa dalam melakukan senam disabilitas netra yaitu dengan cara, siswa mendengarkan instruksi dari instruktur senam kemudian mereka melakukan gerakan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Siswa disabilitas netra melakukan gerakan senam sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan fisiknya. Manfaat dilakukan senam bagi disabilitas netra yaitu dapat melatih otot anak supaya tidak lama tertidur. Tujuan senam bagi disabilitas netra di SLBN Pati yaitu untuk melatih koordinasi gerak dan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti menganggap ini penting untuk dilakukan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Menyimak Pada Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pati Dalam Melakukan Senam Disabilitas Netra (NADINE)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang:

1. Bagaimana kemampuan menyimak pada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pati dalam melakukan senam disabilitas netra (NADINE)?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan senam disabilitas netra (NADINE) pada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Mengetahui kemampuan menyimak pada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pati dalam melakukan senam disabilitas netra (NADINE).
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan senam disabilitas netra (NADINE) pada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoretis

Secara teoretis penulis berharap hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih ilmu tentang analisis kemampuan menyimak pada siswa Sekolah Luar Biasa dalam melakukan senam disabilitas netra (NADINE). Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya,

khususnya penelitian yang berkaitan dengan senam pada penyandang disabilitas netra agar dapat menambah wawasan dan sumbangan ilmu pengetahuan.

2. Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa. Siswa diharapkan mampu menyimak senam dengan benar, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik dan menjaga kebugaran bagi siswa.

2) Bagi Guru

Untuk para guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui tingkat kemampuan menyimak siswa dengan disabilitas netra dalam memahami instruksi senam. Penelitian ini akan membantu guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan menyimak siswa dalam melakukan senam disabilitas netra.

3) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti tentang kemampuan menyimak pada siswa Sekolah Luar Biasa dalam melakukan senam disabilitas netra. Selain itu juga terekomendasi beberapa saran untuk dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan kompleks permasalahan penelitiannya.